

Membaca Ulang Konsep Arsip Total: Definisi, Filosofi, dan Dinamika Perkembangan

I N T I S A R I

Kajian dan tulisan mengenai konsep arsip total yang ditulis para akademisi dan praktisi bidang kearsipan di Indonesia ternyata masih sangat minim. Dari penelusuran awal dengan metode *Advanced Google Search*, *recall* dan *precision* dari hasil pencarian tersebut dapat dihitung dengan jari, sementara itu hasil pencarian di lingkup global ternyata ada banyak tulisan yang membahas tentang isu konsep arsip total ini. Konsep arsip total mulanya muncul di Kanada awal 1970-an. Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang kemudian muncul, apa pentingnya mengkaji dan menganalisis konsep arsip total tersebut. Apakah ada relevansi ketika dikaitkan dengan konteks teori dan praktik kearsipan di Indonesia? Maka, inti gagasan penelitian ini ialah upaya mengarusutamakan kajian tentang arsip total dalam rangka memperkaya wacana kearsipan Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini mengeksplorasi sejarah dan perkembangan konsep arsip total yang berasal dari Kanada. Peneliti akan berupaya untuk memaparkan tentang kemungkinan hubungan antara konsep dan strategi arsip total dengan tradisi kearsipan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode analisis arsip dan artikel jurnal yang mengulas tentang konsep arsip total. Di tengah keterbatasan kajian arsip total di Indonesia sekarang ini, melalui cara ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang holistik dan sistematis tentang konsep arsip total dan korelasinya dengan praktik kearsipan di Indonesia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep arsip total memiliki relevansi dan urgensi untuk turut diadopsi dalam konsep dan praktik kearsipan di Indonesia. Salah satu filosofi konsep arsip total yaitu pilar keempat, merupakan pengembangan jaringan yang dulunya sulit diterapkan karena keterbatasan teknologi informasi dan internet. Saat ini menjadi semakin relevan dan mungkin untuk diterapkan dalam kerangka Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN).

PENULIS

Purwanto Putra

Universitas Lampung
purwanto.putra@fisip.unila.ac.id

KATA KUNCI

arsip total, kearsipan di Indonesia, konsep arsip

KEY WORDS

archives concept, archives in Indonesia, total archives

A B S T R A C T

Studies and writings on the total archives written by academics and practitioners in the field of archival studies in Indonesia are still very minimal. From the initial search using the advanced Google search method, the recall and precision of the search results can be counted on the fingers. While searching globally, it turns out that there are many articles that discuss this concept. The concept of total archives originated in Canada in the early 1970s. Based on this background, the question that then arises is what is the importance of studying and analyzing the concept of the total archive. Is there any relevance when it comes to the context of archival theory and practice in Indonesia. So the core idea of this research is an effort to mainstream the study of total archives to enrich the Indonesian archival discourse. The purpose of this article is to explore the history and development of the total archive concept originating in Canada. Describing archival traditions in Indonesia. This study uses a qualitative descriptive approach, with archive analysis methods and journal articles that review the concept of total archives. Amid the current limitations of the study of total archives in Indonesia, this method is expected to obtain a holistic and systematic picture of the concept of total archives and its correlation with archival practices in Indonesia. The results of the study reveal that the concept of total archives has relevance and urgency to be adopted in archival concepts and practices in Indonesia. One of the philosophies of the total archive concept is the fourth pillar, namely network development which was previously difficult to implement due to the limitations of information technology and the internet. Currently, it is becoming more relevant and possible to apply within the framework of the National Archives Information Network (JIKN).

PENGANTAR

Latar Belakang Masalah

Bermula dari membaca rangkuman berbagai judul karya arsiparis Terry Cook di Ensiklopedia Wikipedia, penulis tertarik dengan pemikirannya mengenai konsep Arsip Total (*Total*

Archives). Terry Cook merupakan seorang arsiparis dan sarjana Kanada terkemuka dalam studi arsip, lahir di Vancouver pada 1947 kemudian menjadi akademisi di Universitas Manitoba (1998-2012) dan praktisi di Arsip Nasional Kanada. Cook menjadi salah satu tokoh kearsipan yang

dikenal publik dan karya-karyanya yang telah dirujuk ratusan bahkan ribuan kali- ([https://en.wikipedia.org/wiki/Terry_Cook_\(archivist\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Terry_Cook_(archivist))), 11 Maret 2022). Ia banyak menulis tentang perkembangan teori kearsipan pada rentang akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, seperti: penilaian arsip, teori kearsipan, sistem kearsipan, deskripsi arsip, arsip komunitas, kajian arsip analog dan digital, hubungan antara arsiparis dan sejarawan termasuk juga *Total Archives* (Cook, T. and J. M. Schwartz., 2002:171185). Bagian yang paling terakhir disebut, amat menarik minat penulis, *Total Archives* yang mana ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, memiliki kesamaan makna dengan arsip total. Bagi penulis ini merupakan hal yang baru, jika melihat berbagai literatur dan artikel yang tersedia di jagat maya laman berbahasa Indonesia, konsep ini tampaknya belum banyak dikaji dan dipahami oleh para akademisi dan praktisi kearsipan di Indonesia.

Percobaan menelusur dengan menggunakan metode dan teknik pencarian efektif mesin pencari *Google* atau *Advanced Search Google* (Fitur Penelusuran Lanjutan mesin pencari *Google*) (Fakultas Teknik UGM, 2022), memperlihatkan disparitas (perbedaan) hasil yang cukup mengejutkan. Temuan awalnya bahwa, masih sangat minim pembahasan terkait arsip total yang ditulis para penulis Indonesia atau pembahasan

yang termuat dalam artikel-artikel bidang kearsipan yang dipublikasikan jurnal Indonesia. Kondisi ini sangat berbeda ketika membandingkan dengan literatur dan kajian yang ditulis para akademisi-praktisi kearsipan luar negeri, khususnya yang berasal dari wilayah Dunia Barat, negara-negara yang berada di benua Eropa, Amerika, dan Australasia. Hasil dari penggambaran ini dapat diklaim sebagai studi awal untuk kajian yang lebih serius.

Pada banyak negara Barat, kajian terkait arsip total begitu berlimpah dan ditulis dengan kualitas yang mendalam, beberapa karya Boris Jardine, Matthew Drage dari *University of Cambridge* (Jardine & Drage, 2018), *Total archives for land, law and sovereignty in settler Canada*, ditulis J.J Ghaddar (Ghaddar, 2021), *Discharging Our Debt: The Evolution of the Total Archives Concept in English Canada* ditulis Laura A. Millar (Laura A. Millar, 1998:106), *Total archives: A brief history*, karya Rebecka Sheffield, *Preface: The Total Archive* dan *The Evolution of the Total Archives Concept in English Canada*, karya Katherine Hayles (2015) yang memaparkan tentang “*A Theory of the Total Archive: Infinite Expansion, Infinite Compression, and Apparatuses of Control*,” “*The end of total archives?: an analysis of changing acquisition*,” dan seterusnya.

Berbekal kenyataan tersebut, maka penulis mencoba ambil inisiatif untuk mengetengahkan arsip total sebagai tema yang harapannya bisa menjadi isu arus utama dan perbincangan bagi para akademisi dan praktisi kearsipan di Indonesia sekarang dan untuk masa yang akan datang. Secara konseptual dan praktis, selain keinginan untuk mengungkap secara holistik pencarian dan penggalian informasi berkenaan dengan konsep arsip total ini juga dalam rangka untuk melacak akar tradisi dan karakter pengarsipan di Indonesia dan mencari keterhubungan dengan konsep arsip total dalam rangka meletakkan atau mendudukan peran dan tugas arsiparis di Indonesia untuk masa mendatang. Melalui penelitian ini juga ingin dilihat bagaimana secara praktis peran arsiparis sebagai agensi yang turut mendorong dan terlibat dalam pengumpulan dan pengorganisasian sumber-sumber sejarah yang sangat dekat atau erat kaitannya dengan konsep arsip total.

Kondisi ini masih sangat relevan dan aktual, mengingat beberapa waktu yang lalu ruang publik kita diramaikan riuh-ramai perdebatan tentang rekonstruksi sejarah Serangan Umum (SU) 1 Maret, dengan tidak munculnya nama Soeharto di dalam Keputusan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Hari Penegakan Kedaulatan Negara dan perdebatan terkait perannya, pada

dokumen lain, naskah akademik nama Soeharto muncul hingga 48 kali. Dalam konteks rekonstruksi sejarah memang seringkali ada potensi dan kecurigaan bahwa ada kekeliruan interpretasi atau yang paling buruk pembelokan sejarah. Salah satu penyebab hal tersebut terjadi adalah karena tidak lengkapnya sumber rujukan atau terseraknya arsip tentang suatu peristiwa sejarah, seperti juga terkait SU 1 Maret ini. Oleh karena itu, perlu juga menjadi bahasan kita para arsiparis tentang bagaimana arsiparis semestinya bersikap dan berlaku jika menghadapi keadaan seperti di atas, khususnya ketika berkaitan dengan material-material arsip diorganisasinya.

Sejauh mana arsiparis perlu untuk menyampaikan pendapat dan argumen atau bahkan turut serta secara langsung dalam menginterpretasi sumber-sumber sejarah ketika di publik terjadi kesimpangsiuran informasi atau kegagalan dalam rekonstruksi sejarah. Apakah ada kaitan dan keterhubungan antara fenomena studi kasus di atas dengan konsep arsip total? tentu ada kaitan. Hubungan antara contoh kasus di atas, antara suatu peristiwa dengan catatan peristiwa, arsiparis dan arsip total sangatlah dimungkinkan. Jika mengacu pada konsep arsip total yang ditulis Rebecka Taves (Rebecka, 2018) bahwa arsip total sebagai suatu strategi pendokumentasian sejarah politik dan

sosial yang dilangsungkan di Negara Kanada. Dari kondisi ini kita bisa memberikan analisis secara logis bahwa kekeliruan tafsir dan bahkan pembelokan sejarah ini bisa terjadi karena arsiparis tidak menjalankan fungsi dan tugasnya dalam dokumentasi dan analisis sumber sejarah secara tepat.

Persoalan tersebut bisa diantisipasi, salah satunya ketika konsep arsip total diterapkan. Penerapan konsep arsip total akan menciptakan pendokumentasian dan analisis yang dapat dilakukan secara komprehensif oleh arsiparis dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perumusan suatu isu, kebijakan atau peraturan tertentu yang bersumber dari dokumen atau arsip, khususnya yang berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah, peristiwa politik dan hal-hal menyangkut isu negara atau kebangsaan.

Rumusan Masalah

Urusan kearsipan di Indonesia telah diatur Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 tentang Kearsipan. Namun, kendati demikian masih banyak celah dan ruang-ruang kosong yang mesti diisi dalam rangka pengembangan konsep dan implementasi praktis ranah kearsipan. Secara lebih spesifik, misalnya dalam hal arsip sebagai sumber sejarah. Hal ini

menjadi salah satu komponen yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep dan strategi arsip total.

Menurut kamus kearsipan terbitan *The Society of American Archivists* (2005), konsep arsip total secara eksplisit memiliki kaitan dengan bidang penulisan sejarah (historiografi). Dalam kamus tersebut istilah arsip total diterjemahkan menjadi sebuah strategi untuk mendokumentasikan perkembangan sejarah dan semua segmen (bagian-bagian) kehidupan bermasyarakat yang dapat diperoleh dari berbagai rekod dan arsip seperti: dokumen administrasi pemerintahan, dokumen perusahaan dan termasuk surat-surat pribadi (Richard Pearce-Moses, 2005:387).

Saat ini juga masih banyak dari kita menghadapi persoalan bahwa eksistensi arsip sebagai memori kolektif dan sumber sejarah belum tergarap secara optimal (dikelola dan digunakan). Pada prinsipnya, bidang keilmuan sejarah berfokus untuk mengkaji peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas manusia pada masa yang telah lampau. Arsip atau pengarsipan pada hakikatnya dapat dipahami sebagai rekaman, catatan dan bukti dari aktivitas individu, kelompok atau organisasi. Jika ditarik benang merah antara kedua hal tersebut tentu, sudah pasti ada hubungan yang sangat dekat dan erat dari dua bidang tersebut dalam konteks peran arsip yang merupakan bukti

berbagai aktivitas kehidupan manusia dalam rangka mendukung rekonstruksi sejarah (peristiwa masa lalu). Rasanya, tidak berlebihan jika secara lebih ringkas menyebut bahwa keberadaan arsip atau pengarsipan adalah sebagai salah satu upaya untuk memfasilitasi, mengorganisasi memori dan menulis sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba berpikir lebih dalam dan mengajak para akademisi dan praktisi bidang kearsipan untuk bersama-sama menguak lebih jauh konsep arsip total yang muncul dan berkembang di Kanada era 1970-1980an. Kita sebagai akademisi dan praktisi kearsipan juga perlu mencari tahu akar sejarah, latar belakang, filosofi dan dinamika perkembangan konsep arsip total dalam rangka memperkaya khazanah kajian kearsipan Indonesia ke depannya. Pertanyaan penelitian yang akan diungkap dalam tulisan ini ialah: *bagaimana sejarah, filosof, dan dinamika perkembangan konsep arsip total?*

Tujuan Penelitian

Kajian arsip total masih sangat minim ditulis dan diperbincangkan khususnya oleh para akademisi dan praktisi arsip di Indonesia. Oleh karena itu, penulis menganggap ada urgensi untuk menengahkan konsep arsip total ke publik. Hal ini dilakukan sebagai pemantik awal untuk memperbanyak

kajian dan memperkaya pemahaman tentang konsep arsip total. Lebih jauh, ketika dilihat eratnya hubungan antara konsep arsip total dengan bidang ilmu sosial dan humaniora, seperti contoh dengan bidang ilmu sejarah, yang mana dalam historiografi sejarah membutuhkan sumber dan bahan berupa arsip. Arsip dalam penelitian sejarah merupakan unsur sumber yang teramat penting untuk penulisan sejarah, bahkan tanpa adanya arsip penelitian sejarah nyaris tidak dapat dilakukan. Maka dari itu, konsep arsip total semakin memiliki urgensi untuk diarus-utamakan untuk menunjang berbagai kebutuhan baik itu praktis dan akademis.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang sejarah singkat kemunculan konsep arsip total, mengupas tentang apa itu konsep ini dan diharapkan dapat menjadi wawasan (*insight*) dan menjelaskan korelasi atau keterhubungan antara konsep arsip total dengan tradisi dan praktik kearsipan di Indonesia. Diharapkan pula akan jadi sebuah cikal bakal untuk semakin memperkaya khazanah teori dan praktik kearsipan di Indonesia. Selanjutnya tidak menutup kemungkinan melihat sejauh mana kemungkinan gagasan arsip total dapat diterima dan diadopsi oleh para arsiparis dan penggiat bidang kearsipan di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif–kualitatif. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian (Nazir, 2005:55-64), yaitu berupaya memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis mengenai korelasi kearsipan dan sejarah dalam kerangka paradigma pascamodernisme (postmodernisme). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, sebagai upaya mengungkap dan memahami bagaimana pengertian, filosofi dan dinamika perkembangan konsep arsip total.

Penelitian ini peneliti kerjakan dengan menyertakan metode penelusuran informasi berbasis *Advanced Google Search* sebagai instrumen pengumpulan data. Sebagai strategi dan taktik untuk mengetahui gap yang digunakan untuk merumuskan masalah dan sebagai strategi pengumpulan data agar atau dapat dilakukan secara sistematis berdasarkan kata kunci (*keyword*) (Saputri, 2021:236). Metode penelusuran ini terbukti bisa sangat membantu dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan berbagai tulisan dan artikel terkait konsep arsip total yang kemudian digunakan sebagai bahan analisis.

Dengan strategi penelusuran informasi berbasis *Advanced Google Search* dengan bantuan mesin pencari

(*search engine*) maka penelusuran dapat dilakukan dengan batasan-batasan tertentu sehingga perolehannya bisa sangat spesifik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan pengumpulan data dan sebagai inovasi dalam metode dan pengumpulan dan analisis data kualitatif.

Kerangka Pemikiran

Arsiparis Kanada, Ian Wilson pernah menyebut bahwa adanya tradisi arsip total yang awal mulanya berkembang di Kanada pada hakikatnya merupakan upaya yang fokus pada upaya untuk melakukan pengelolaan arsip yang berasal dari publik, bukan hanya yang berasal dari institusi pemerintah semata, setiap arsip yang memiliki hubungan dengan sejarah Kanada (Eastwood, 1986:76). Kenyataan tersebut merupakan benang merah sekaligus kerangka bahwa arsip total sebagai suatu konsep yang ketika itu tergolong inovatif yang membawa pemahaman bahwa pengelolaan arsip bukan semata didasarkan pada prinsip *original order* atau *provenance* tetapi berupaya jauh melampaui itu, arsip diposisikan sebagai "governance" sebagai upaya untuk membangun interaksi antara warga negara dengan negara, kesadaran akan kehadiran negara bagi masyarakatnya, dan juga meng-capture tentang penggambaran fungsi atau kegiatan masyarakat itu sendiri, untuk menjadi inklusif.

Pergeseran itu terlihat bahwa pada awalnya peran dan tugas dari lembaga kearsipan yang utamanya adalah melestarikan bukti rekaman kegiatan pemerintahan hingga kemudian mengalami pergeseran, yang ternyata erat kaitannya dengan idealisme konsep arsip total. Secara prinsip, perhatian utama terhadap arsip itu menjadi bersifat holistik, tidak lagi sebatas pada arsip yang dihasilkan dari aktivitas bisnis oleh institusi pemerintahan yang berkuasa.

Walaupun demikian ternyata idealisme konsep arsip total ini dalam implementasinya menghadapi beragam tantangan, seperti yang pernah disampaikan Shirley Spragge (2014), bahwa eksistensi arsip total menjadi terancam ketika terjadi marginalisasi yaitu ketika arsiparis-arsiparis (Kanada) mulai mengabaikan atau melepaskan tradisi pengarsipan yang dari arsip total ke model lain (Cunningham, 2014). Perubahan itu sebagai suatu dinamika dapat terjadi sebagai alasan yang mungkin tidak terkait langsung dengan subjek kearsipan, seperti faktor pendanaan, perubahan struktur pemerintahan dan sebagainya. Di sini kita belajar sekaligus dapat bertanya bagaimana dengan pengarsipan di Indonesia. Apakah ada nilai-nilai atau tradisi yang dianut dan dijadikan identitas dalam menjalankan tugas dan fungsi kearsipan yang dilakoninya?

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Arsip Total

Konsep arsip total ditengarai telah muncul sejak akhir abad XIX (pada 1872) yang ditandai dengan pembentukan sebuah Divisi Arsip yang berada di bawah otoritas Departemen Pertanian oleh Pemerintah Kanada. Tugas utama divisi ini ialah untuk mengumpulkan dan menyalin (*duplicate*) berbagai dokumen yang memiliki kaitan dengan Sejarah Kanada. Perkembangan berikutnya berlangsung pada 1912 melalui undang-undang parlemen Kanada kemudian mengubah divisi ini menjadi organisasi yang lebih otonom, yang dinamakan Arsip Publik Kanada (Rebecka Sheffield, 2018). Perubahan tersebut semakin menegaskan tanggung jawab Arsip Publik Kanada untuk mengelola dokumen dan arsip (sebagai suatu kesatuan) yang dimiliki pemerintah Kanada. Mandat baru tersebut berfokus pada upaya untuk pengumpulan dokumen-dokumen dalam berbagai jenis dan media, dengan menerapkan konsep dan strategi yang terbilang inovatif ketika itu, hingga kemudian ditasbihkan sebagai cikal bakal konsep arsip total.

Konsep dan strategi arsip total ini bertahan dan terus berkembang hingga lebih dari seratus tahun, yang sejak awal kemunculan tidak pernah diartikulasikan secara formal. Pada 1978 dibentuklah Kelompok Konsultatif Arsip Kanada (*The Consultative Group on Canadian*

Archives) sebagai upaya untuk menemukan cara terbaik untuk mengoordinasikan berbagai praktik arsip yang berlangsung di seluruh Kanada. Dari hasil studi kelompok ini-dua tahun setelahnya pada tahun 1980-diterbitkanlah *Consultative Group Report*, kepada Dewan Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, Kanada (Ottawa, 1980) yang isinya mendorong berbagai inisiatif arsip dan pemerintah untuk membentuk jaringan arsip formal. Pada 1987 dilakukan amendemen undang-undang yang poinnya ialah memperjelas dan memperkuat peran dan tanggung jawab Arsip Publik Kanada, dan sekaligus berganti nama menjadi Arsip Nasional Kanada.

Pada awal dasawarsa 1980-an, pengembangan konsep arsip total juga mengalami perkembangan yang signifikan, yang semula sebagai strategi untuk mengumpul dan mengorganisasi warisan dokumenter tentang Kanada kemudian arsip total berubah menjadi suatu sistem kearsipan (*archival system*). Identitas ke-Kanada-an menjadi semakin dipertanyakan yang dipicu dengan semakin beragam dan kompleksnya kehidupan bermasyarakat.

Jika kita tilik kembali ke belakang, bahwa dulunya, prinsip asal-usul tidak terlalu bahkan nyaris tak pernah menjadi perhatian utama arsiparis-arsiparis Kanada. Hal tersebut dilatari karena

sejarah kearsipan di Kanada memang tidak berangkat dari sistem pengelompokan arsip berdasarkan penciptanya (baik itu pemerintah, perseorangan atau pribadi) dan tingkat perkembangan (asli, kopi, salinan, atau k a h t e m b u s a n), tetapi pendokumentasian atau pengumpulannya didasarkan atas subjek kesejarahan yang bisa dalam bentuk dan jenis apa pun asalkan masih terkait dengan Kanada. Apakah berarti Kanada menggunakan *principle of pertinence* (prinsip relevansi)? Sebagaimana Gränström menjelaskan bahwa pada asas prinsip relevansi arsip disusun menurut konten subjeknya terlepas dari asal dan urutan aslinya (Gränström, 1994).

Dua dekade yang lalu, tepatnya pada bulan Oktober 2002, terjadi perubahan yang cukup radikal dengan tujuan untuk semakin meningkatkan akses ke berbagai warisan dokumenter tentang Kanada, Pemerintah Kanada kembali mengumumkan pembentukan suatu lembaga baru, yaitu penyatuan antara Arsip Nasional Kanada dan Perpustakaan Nasional Kanada (didirikan pada 1953) yang dulunya saling terpisah. Berlokasi di Ottawa yang sekarang dikenal dengan sebutan Perpustakaan dan Arsip Kanada (Department of Justice Canada, 2013).

Untuk konteks Indonesia, penggabungan semacam ini juga ada kemiripan, menggabungkan antara

institusi perpustakaan dan kearsipan yang dilakukan di Kanada. Hal yang membuatnya menarik juga karena adanya keterkaitan dengan Konsep arsip total. Lebih lanjut, hal serupa ini setidaknya juga telah diterapkan pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Atas dasar lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan kemudian disempurnakan menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang kemudian menjadi landasan hukum penerbitan berbagai peraturan gubernur dan peraturan daerah lainnya yang mengatur tentang penggabungan organisasi dan uraian tugas, fungsi serta tata kerja bidang perpustakaan dan kearsipan ke dalam bentuk badan atau dinas perpustakaan dan kearsipan (Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014, 2014).

Setidaknya hingga untuk level nasional memang masih terpisah, baik itu Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), dengan tugas dan kewenangannya masing-masing. Apakah model penggabungan seperti di Kanada tersebut mungkin diterapkan untuk konteks Indonesia? Jawaban sederhananya tentu hal itu dimungkinkan dengan argumentasi demi menyatukan dan meningkatkan akses ke berbagai sumber informasi dan

repositori Indonesia, dari masa lalu dan saat ini dengan mengadopsi konsep dan strategi arsip total. Lebih lanjut jika mengacu konsep GLAM (galeri, perpustakaan, arsip dan museum) ada setidaknya 4 (empat) lembaga atau institusi ini yang memiliki peran dan tugas mengelola informasi. Jika dielaborasi lebih lanjut dengan kondisi saat ini mungkin bukan lembaganya yang disatukan, tetapi ada integrasi atau *link* (setidaknya tautan) antar masing-masing koleksi yang secara substansi terhubung.

Definisi dan Filosofi Arsip Total

Selanjutnya kita coba pintas kembali, tentang konsep arsip total dalam kaitannya dengan warisan dokumenter, arsip dan penulisan sejarah. Di sekitar 1889 tahun Douglas Brymner telah menyebut dan bahkan mempertegas keterkaitan antara arsip dan penulisan sejarah, menurutnya seorang arsiparis akan berperan sebagai pengumpul berbagai dokumen (arsip) yang mana dari situlah nanti sejarah akan ditulis. Dokumen atau arsip yang masih berupa material kasar (*raw material*) untuk nanti pada waktunya oleh sejarawan akan dibentuk menjadi struktur naratif guna merekonstruksi dan mengetahui peristiwa masa lampau. Bagaimana hubungan antara pernyataan tersebut dengan konsep dan strategi arsip total?

Konsep arsip total yang sejarah awal mulanya dikembangkan di Kanada

pada prinsipnya ialah menekankan tentang upaya yang mesti dilakukan untuk mengumpulkan berbagai material sumber sejarah atau arsip, bahwa material itu sangat dimungkinkan akan tersebar dalam berbagai media dan bentuk, bukan hanya dalam bentuk dokumen-teks tetapi termasuk juga dalam bentuk mikrofilm, *blue print* (gambar arsitektur), peta dan berbagai bentuk media dokumenter lainnya.

Dengan mengacu apa yang disampaikan oleh Haworth (1993), konsep arsip total tersebut dapat lebih disederhanakan sebagai upaya untuk mendokumentasikan seluruh aspek-aspek perkembangan sejarah dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen atau arsipnya (Haworth, Kent M., 1993:5563). Namun, ia memberikan penekanan bahwa sumber-sumber tersebut bisa sangat luas lingkupnya, tidak terbatas pada sumber yang berasal dari pejabat atau elite pemerintahan saja tetapi bisa berasal dari seluruh lapisan sosial masyarakat. Lebih dari itu juga terkait dengan bagaimana menggabungkan berbagai dokumen dan arsip tersebut, baik yang resmi berasal dari pemerintah, milik pribadi-individu, gambar arsitektur, peta, mikrofilm, dan bentuk dokumenter lainnya yang mana seluruhnya bisa saling terkait dengan semuanya menyentuh perkembangan organisasi atau wilayah (Canadian Archives, 1980:6364).

Penjelasan lainnya, bahwa konsep arsip total yang dikembangkan di Kanada pada kemunculan pertamanya merupakan strategi dokumentasi sebagai upaya untuk mendokumentasikan sejarah politik dan sosial Negara Kanada. Pearce-Moses juga menyebut bahwa konsep arsip total, sekali lagi merupakan strategi mendokumentasikan sejarah dan semua bagian dari masyarakat melalui akuisisi arsip administrasi resmi dan juga arsip pribadi dan perusahaan (Pearce-Moses, 2005). Dengan demikian, kita bisa memahami bahwa arsip total ialah urusan yang sangat terkait dengan urusan pengumpulan (*collect*) arsip, baik itu yang bersifat publik maupun pribadi, dalam berbagai jenis media dan bentuk yang memiliki keterkaitan dengan Kanada.

Sebagai konsep dan strategi, konsep arsip total berkembang seiring dengan evolusi perkembangan arsip publik di Kanada. Esensi dari arsip total jika merujuk Millar adalah masyarakat Kanada memiliki tanggung jawab bersama dalam preservasi warisan sejarah dan inti dari sistem kearsipan adalah *sharing* tanggung jawab (Millar, 1998). Sederhananya, arsip total ialah urusan dengan pengumpulan (*collect*) arsip, baik itu yang bersifat publik maupun pribadi, dalam berbagai jenis media dan bentuk yang memiliki keterkaitan dengan Kanada. Ringkasnya, filosofi (atau prinsip) yang terkandung dalam konsep

arsip total sebagai tradisi praktik kearsipan yang muncul di Kanada, setidaknya ada empat prinsip yang dianut, yaitu: (1) arsiparis harus mendokumentasikan sejarah seluruh kalangan masyarakat Kanada, bukan hanya elite atau tokoh; (2) arsiparis harus mengumpulkan semua material arsip terlepas dari media atau bentuknya; (3) arsiparis harus mengendalikan seluruh siklus hidup arsip mulai dari penciptaan hingga disposisi; dan (4) arsiparis harus membuat jaringan arsip.

Seorang anggota *Canadian Archival Community*, Terry Eastwood, pernah pula menjelaskan bahwa konsep arsip total merupakan suatu standar penting yang telah dikembangkan, satu di antaranya dalam rangka untuk membangun jaringan kearsipan, sebagaimana tertuang dalam prinsip keempat. Jaringan ini menurutnya mutlak diperlukan agar dapat efektif melestarikan dan mengomunikasikan warisan dokumenter arsip dari berbagai periodisasi waktu di Kanada (Canadian Council of Archives, 2022).

Eastwood juga sepakat dengan pernyataan klasik yang sebelumnya pernah ditulis oleh *Dominion Archivist*, Wilfred Smith (1972) tentang visi arsip total bahwa lembaga kearsipan publik harus bertanggung jawab, tidak hanya untuk urusan penerimaan arsip yang memiliki nilai sejarah dan berasal dari

institusi pemerintah tetapi juga harus secara aktif melakukan pengumpulan berbagai material sejarah. Cakupan material sejarah bisa sangat beragam, ketika suatu peristiwa terekam dan atas dasar jenis dalam media simpannya, selama dilakukan atau dikerjakan dalam dalam rangka untuk mengungkap suatu kebenaran tentang aspek kehidupan masyarakat di wilayah Kanada (W.I. Smith, 1972:910). Dalam pengantarnya “Archives: Mirror of Canada Past (1972),” Smith telah menyoroti dan menuliskan rangkuman tentang tiga prinsip yang nantinya akan menjadi “*basic obligation of every civilized community to preserve for posterity the records of its past.*” (W.I. Smith, 1972a) yang menjadi hal dasar yang wajib dipenuhi setiap komunitas (institusi/lembaga) untuk melestarikan arsip dari masa lalu untuk kepentingan masa depan.

Menurut Smith, cita-cita tersebut baru bisa diwujudkan, jika tiga langkah berikut dapat dipenuhi, yaitu: Pertama, Arsip Publik Kanada perlu menetapkan tugas dan tanggung dalam urusan pengumpulan dan melestarikan arsip, baik yang berasal dari institusi pemerintah maupun dari masyarakat/publik yang memiliki keterkaitan dengan sejarah dan budaya negara tersebut. Kedua, lembaga kearsipan harus mengakui legitimasi dan keabsahan semua jenis dan media

penyimpanan arsip (seperti: peta, gambar, karya seni, mikrofilm, film 8mm, dan dan catatan pribadi) semua harus dianggap sama pentingnya ketika bernilai sejarah. Menurut nya, semua itu penting dikumpulkan dalam rangka melengkapi masa lalu Kanada, sebagai bahan rujukan bagi para sejarawan dan peneliti.

Pandangan ketiga dari Smith, mengusulkan untuk adanya suatu pendekatan terpadu manajemen kearsipan dan organisasi sebagai suatu upaya memastikan bahwa berbagai nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam berbagai jenis dan media simpan arsip akan dapat dan selalu tersedia untuk diakses oleh publik di masa depan setelah tugas administrasi kearsipan (siklus hidup) selesai. Ketiga prinsip inilah yang kemudian menjadi latar dalam menciptakan konsep arsip total.

Dinamika Perkembangan Konsep dan Praktik Arsip Total

Memasuki periode 1990-an visi dan tanggung jawab pemerintah terhadap publik mengalami perubahan yang signifikan kondisi ini ternyata tidak terjadi hanya di Kanada tetapi di banyak negara dunia. Pemerintah Kanada mulai mengkaji ulang tentang program kebijakan publik yang telah bergulir sejak lama. Kondisi ini terjadi ditengarai akibat krisis keuangan yang terjadi di negara tersebut sehingga tidak mampu lagi untuk

mengalokasikan dana seperti sebelumnya, bahkan negara ini terdampak lebih parah ketimbang negara-negara lain. Untuk urusan mendasar seperti kesehatan dan layanan medis, Pemerintah di sana (pusat dan provinsi) mesti menarik dana masyarakat. Hal tersebut kemudian juga turut berimbas pada urusan pelestarian budaya masyarakat, termasuk warisan dokumenternya hingga juga urusan kearsipan.

Model sentralisasi ini kemudian juga mendapat banyak kritik dari publik di sana. Seperti halnya yang dituliskan oleh Laura Millar dalam esainya, bahwa setelah lebih kurang satu abad, pengembangan arsip Kanada mengikuti model arsip total, yang awal mulanya dikembangkan dari model Arsip Dominion Kanada di Ottawa, dan kemudian menyebar ke berbagai arsip provinsi yang terus mengumpulkan arsip baik yang bersifat publik maupun pribadi. Hingga pada suatu waktu, pendekatan arsip total ini tidak dapat dilanjutkan lagi, tentu persoalan utamanya karena keterbatasan anggaran.

Selain itu, masyarakat lokal juga mulai mempertanyakan dan pada akhirnya menjadi tidak menyukai model sentralisasi yang diterapkan tersebut. Alasan yang seringkali disampaikan berkaitan dengan kesulitan akses. Walaupun demikian kayanya koleksi sumber arsip yang dimiliki, tetapi arsip-

arsip tersebut tersimpan secara sentralisasi pada satu repositori arsip yang lokasinya sangat jauh dari kediaman atau tempat tinggal. Di negara sebesar Kanada hal ini sangat masuk akal, misalnya saja perjalanan yang mesti ditempuh menuju pusat arsip di Ottawa, misalnya dari wilayah, New Brunswick bisa mencapai jarak 1.000 km ke timur atau British Columbia, hampir tak masuk akal bisa mencapai 4.300 km ke barat. Dampaknya ketika itu membuat penelitian menjadi sangat rumit dan mahal biayanya. Itulah kenyataan faktual ketika itu, tetapi jika dikaitkan dengan situasi sekarang ini tentu berbeda, dengan ketersediaan jaringan internet dan koleksi digital. Pada sisi yang lain Pemerintah Kanada sendiri, setelah itu mulai berfokus untuk pengelolaan arsip kelembagaan mereka sendiri dan tidak butuh waktu yang lama untuk mulai menjauh dari visi, arsip total. Kondisi ini semakin menegaskan kebenaran yang pernah disampaikan Laura Agnes Millar (1996) dalam disertasinya *The end of 'total archives?': An analysis of changing acquisition practices in Canadian archival repositories*.

Untuk mewujudkan prinsip arsip total secara ideal tak mudah, alih-alih menyebut nyaris tak mungkin. Terry Cook pada 1978, melalui artikelnya berjudul, "*The Tyranny of the Medium*," menyampaikan masukan dan kritiknya terkait konsep dan strategi arsip total,

menurutnya bahwa prinsip arsip total dalam konteks praktik penataan arsip modern nyaris tidak mungkin diaplikasikan. Hal tersebut bukan tanpa alasan, pengelolaannya mengingat keadaan arsip publik Kanada telah dibagi menjadi unit-unit kerja dengan tugas dan deskripsi kerja yang juga berbeda, seperti: pelestarian arsip, akuisisi, penilaian, dan pengkatalogan yang menurutnya ada kemungkinan akan berbeda-beda perlakuan dan kepentingan atau bahkan yang lebih ekstrem bisa saling bertentangan. Cook dan Schwartz (2002) sebenarnya juga mengkhawatirkan bahwa cara yang terfragmentasi seperti ini akan mengancam kelestarian arsip yang umumnya ditata berdasarkan prinsip *provenance* (asal-usul) yang tidak lagi holistik, berdasarkan *fonds* (Cook, T. and J. M. Schwartz, 2002).

Selain itu Rebecka Sheffield, seorang sarjana kearsipan Kanada dalam tulisannya "*Total archives: A Brief History*," menjelaskan bahwa meskipun konsep arsip total yang dikembangkan untuk memenuhi prinsip ideal kearsipan, tetapi menurutnya itu bukan strategi yang cukup realistis untuk bisa mengumpulkan ingatan seluruh masyarakat, seperti kelompok minoritas, kelompok aktivis, masyarakat terpinggirkan, atau individu-individu yang disingkirkan dengan alasan sosial-politik. Konsep arsip total tidak dapat dipastikan akan mampu

melestarikan berbagai dokumen dan arsip, dan mendokumentasikan kehidupan sehari-hari semua warga negara Kanada dalam masyarakat yang majemuk dan semakin beragam (Sheffield, 2018).

Hal itu ternyata sangat mendekati benar, poin yang sebelumnya telah disangka dan kritik oleh Terry Cook dan Rebecka Sheffield bahwa implementasi yang begitu ideal dari prinsip arsip total ini nyaris tidak mungkin. Kalaupun berjalan maka tidak akan bisa bertahan untuk waktu yang lama, Cook yang menyebut bahwa proyek yang begitu besar itu adalah tidak realistis. Hal itu bisa terbukti benar jika kita menerima bahwa perubahan yang terjadi di Arsip Publik Kanada yang sekarang digabung menjadi Perpustakaan dan Arsip Kanada, ternyata juga mengubah banyak hal terkait visi-misi, manajerial dan alokasi dana yang jauh berbeda dengan prinsip dan implementasi arsip total (Laura Millar, 2014:104). Hal ini tentu sangat bisa dipahami keterbatasan penerapan konsep arsip total jika diterapkan sekarang ini, utamanya adalah pada kemampuan untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan berbagai peristiwa sehari-hari ke dalam wujud dokumen atau arsip.

Butuh sangat banyak sumber daya, tenaga dan dana untuk merealisasikan gagasan ini. Belum lagi di balik itu semua ada berbagai kepentingan, distribusi kekuasaan yang tidak merata, ideologi dan

politik yang mungkin tidak tampak secara langsung, tersembunyi tetapi sangat berpengaruh dalam upaya melestarikan identitas dan warisan budaya melalui khazanah arsip.

Menuju Titik Temu antara Prinsip Arsip Total dan Kearsipan Indonesia

Dalam konteks Indonesia, perlu dipertimbangkan juga untuk melihat bagaimana kontribusi arsip yang berasal dari sumber sejarah lisan. Potensi ini sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Sumayya Ahmed, yang menulis artikel berjudul, "*Seeking Information from the Lips of People: oral history in the archives of Qatar and the Gulf region*," studi yang dilakukan terkait dengan fokus terhadap sejarah lisan di Qatar dan Teluk Arab (Persia) dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa penggunaan sejarah lisan sebagai sumber sejarah bukan sebagai penolakan terhadap "otoritas" kearsipan tradisional, yang dapat diterjemahkan sebagai arsip statis berbasis dokumen seperti yang pada umumnya digunakan sebagai rujukan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah di belahan dunia lain (Ahmed, 2018).

Ada kemiripan dengan situasi di Indonesia bahwa di wilayah Persia, sejarah lisan menjadi jalan dan upaya untuk mengisi kekosongan pengungkapan peristiwa sejarah, di tengah sangat minimnya sumber arsip berbasis dokumen. Berbagai peristiwa sejarah yang pernah terjadi tidak mungkin

seluruhnya akan dituliskan oleh pelaku atau saksi sejarah. Ditengarai bahwa penyebab utamanya adalah tidak adanya kesadaran (kepentingan) untuk menuliskan dan juga karena rendahnya tingkat literasi (melek huruf) masyarakat. Selain itu juga karena lebih kuatnya tradisi lisan daripada tradisi tulis. Ini merupakan hal yang hampir bisa dipastikan berlaku sama antara yang berlangsung di wilayah Persia dan juga di wilayah-wilayah Nusantara, Indonesia.

Dari latar belakang realitas tersebut, perlu kita pikirkan jika ingin konsep arsip total dalam rangka untuk mengumpulkan sumber sejarah tentang Indonesia secara lengkap dan berkelanjutan. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan proyek-proyek sejarah lisan yang dapat dilakukan sebagai salah satu metode terbaik untuk dapat menangkap (meng-*capture*) secara lengkap tentang keadaan sosial-budaya masyarakat, tentang cara hidup masyarakat dan peristiwa yang mengiringinya, seperti kehidupan masyarakat Persia selama era pra-minyak atau kehidupan masyarakat Indonesia sebelum era kemerdekaan, termasuk kehidupan di desa-desa dan masyarakat adat. Dalam prinsip arsip total, kondisi dan argumen semacam ini bisa menjadi dasar untuk memperluas spektrum ranah atau lingkup kerja kearsipan kita dengan memberi ruang untuk pengumpulan

sumber-sumber arsip berbasiskan sejarah lisan. Hal itu penting dilakukan sebagai implementasi konsep arsip total dan secara praktis semakin melengkapi khazanah kearsipan Indonesia ke depan.

Bidang ilmu kearsipan yang umumnya akan berkorelasi secara langsung dengan arsip statis, dengan memilih teori dan praktik siklus hidup arsip, mulai dari tahap penciptaan, distribusi, penggunaan, pengelolaan, penyimpanan, temu kembali, penilaian dan retensi. Jika ditelusuri secara mendalam, kearsipan sungguh merupakan kegiatan yang problematik, bukan hanya sekadar atas dasar berbagai persoalan dalam pengelolaannya. Namun, di balik urusan teknis, arsip menyimpan memori yang berhubungan dengan banyak hal, seperti identitas politik, ekonomi, sosial dan budaya dari berbagai aktivitas hidup manusia, baik itu individu maupun kelompok masyarakat.

Begitu juga dengan interelasi arsip dan kearsipan dengan macam-macam bidang lain, termasuk dengan ilmu sejarah yang berkelindan dan secara paradoksal saling kontradiktif. Signifikansi tersebut ternyata juga turut menentukan keberadaan dan kepentingan historis. Kearsipan atau pengarsipan dapat pula bertujuan untuk memperkaya variasi pengungkapan dan penulisan sejarah. Secara lebih gamblang melalui arsiplah berbagai fenomena kecil dapat di-*capture*

untuk kemudian dituliskan menjadi karya sejarah.

Kemudian seiring perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi konsep arsip total juga bisa diterapkan. Pada banyak lembaga, baik itu arsip nasional, dinas kearsipan dan perpustakaan provinsi/kabupaten/kota, berbagai institusi dan lembaga, termasuk pula perguruan tinggi. Sebagaimana amanat undang-undang kearsipan juga berkewajiban untuk memiliki depo arsip guna menyimpan berbagai arsip statis yang dihasilkan setiap perguruan tinggi. Ada beragam aktivitas dan transaksi bisnis yang tercipta, seperti pengajaran, pengabdian masyarakat dan penelitian.

Semua kegiatan tersebut memiliki potensi besar untuk menjadi arsip statis. Selain itu, sebagaimana yang disebutkan Antracoli dkk. bahwa perguruan tinggi merupakan institusi yang paling adaptif untuk menerapkan teknologi informasi dalam pengelolaan arsip-arsipnya (Antracoli dkk., 2014). Hal ini sangat masuk akal, karena sudah umum bahwa berbagai aktivitas bisnis yang berlangsung telah berjalan dengan menggunakan platform aplikasi. Arsip-arsip yang tercipta sudah dalam bentuk media elektronik dan kebanyakan juga sudah *born digital*, seperti: situs web universitas, aplikasi pembelajaran, penelitian dan pengabdian, media sosial dan berbagai aplikasi lainnya.

Terlepas dari persepsi bahwa "sekali terekam di aplikasi, maka itu akan ada di sana selamanya," kenyataan dan umumnya bahwa berbagai arsip digital tersebut ternyata sangat rentan terhadap degradasi (penurunan kualitas) atau kehilangan data. Penerapan prinsip arsip total menjadi begitu penting guna melestarikan dan menyediakan akses berkelanjutan terhadap rekod atau arsip yang bisa dikatakan akan sangat kompleks ini. Arsiparis menghadapi tantangan selain untuk bisa mengimplementasikan konsep arsip total juga masih harus menghadapi tantangan kemampuan dan ketersediaan dukungan pengarsipan berbasis website dan TIK.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mendeskripsikan tentang sejarah, definisi, landasan filosofis dan dinamika perkembangan konsep arsip total. Pada prinsipnya, merupakan konsep yang sangat ideal dalam rangka mengumpulkan khazanah arsip nasional di Kanada yang juga sangat mungkin untuk diadopsi di Indonesia. Namun, dalam hal implementasi hal tersebut ternyata sangat sulit diwujudkan, menyatukan pengumpulan dan pengorganisasian arsip dalam satu institusi ternyata menjadi hal yang nyaris mustahil dapat dilakukan.

Arsip total merupakan konsep pengumpulan dan pengorganisasian arsip yang secara holistik tanpa perlu

memandang asal-usul atau pencipta arsip yang mana bisa berasal dari institusi publik, swasta dan pribadi, di depo (repositori) arsip khususnya arsip pemerintahan. Konsep inilah yang sejak dahulu dijadikan pilar dari teori kearsipan Kanada. Secara praktis, arsip total dapat dioperasionalkan oleh institusi dalam tiga tahapan atau tingkatan. Pertama, akuisisi dari rekod dan arsip, (atas dasar siklus hidup atau dikotomis pembedaan kedua istilah) yang tersimpan dalam berbagai media, media dan materi tersebut dapat berupa, film dan siaran televisi, rekaman suara, termasuk juga termasuk rekod dalam media elektronik. Kedua, akuisisi rekod dan arsip yang mencerminkan semua masyarakat Kanada, baik kaya atau miskin, tokoh atau penguasa dan masyarakat biasa yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Kanada dari urusan seni, sastra hingga ilmiah. Dan ketiga, manajemen (pengelolaan) arsip sepanjang siklus hidupnya, melalui program manajemen arsip.

Perlu pula kita pahami merujuk pada akar dan filosofinya adalah bahwa implementasi konsep arsip total di Kanada ternyata bukan bermula dari berbagai teori arsip, tetapi tumbuh atas visi dan tanggung jawab pemerintah yang bersumber dari tradisi pengarsipan masyarakat Kanada itu sendiri. Kultur kehidupan masyarakat dan pemerintah Kanada ialah pemerintah yang memang senantiasa berpartisipasi

dan melibatkan diri dalam berbagai urusan masyarakatnya sampai pada tingkat yang paling spesifik, termasuk urusan kearsipan hingga akhirnya melahirkan konsep arsip total.

Keterkaitan antara konsep arsip total dengan tradisi dan praktik kearsipan di Indonesia menjadi lebih mungkin diimplementasikan ke depannya, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam UU 43/2009 tentang Kearsipan bahwa pengumpulan dan pengorganisasian arsip dalam berbagai bentuk dan media sesuai perkembangan TIK sangat membuka kesempatan untuk pengimplementasian konsep arsip total. Keterbatasan keadaan bentuk dan ruang yang menghambat pengimplementasian konsep arsip total pada awal mula pengembangan dapat terselesaikan dengan fasilitasi TIK. Selain itu potensi pengimplementasian konsep arsip total juga bisa menjadi langkah dan strategi untuk akuisisi arsip yang memiliki nilai ke-Indonesian yang tidak hanya dari sektor pemerintah tetapi juga sektor-sektor lainnya, seperti. Ormas/Orpol/PTN, BMN, bahkan perseorangan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dalam Jurnal

Ahmed, S. (2018). "Seeking Information from the Lips of People": Oral History in the Archives of Qatar and the Gulf Region. *Archival Science*, 18(3), 225–240.

Antracoli, A., Duckworth, S., Silva, J., & Yarmey, K. (2014). Capture All the URLs: First Steps in Web Archiving. *Pennsylvania Libraries: Research & Practice*, 2(2), 155–170.

Cook, T. and J. M. Schwartz. (2002). Archives, Records, and Power: From (Postmodern) Theory to (Archival) Performance. *Archival Science*, 2, 171–185.

Cunningham, A. (2014). Eternity Revisited: In Pursuit of a National Documentation Strategy and a National Archival System. *Archives and Manuscripts*, 42(2), 165–170.

Eastwood, T. (1986). Attempts at National Planning for Archives in Canada, 1975-1985. *The Public Historian*, 8(3), 74–91.

Ghaddar, J. J. (2021). Total Archives for Land, Law and Sovereignty in Settler Canada. *Archival Science*, 21(1), 59–82.

Haworth, Kent M. (1993). The Voyage of RAD: From the Old World to the New. *Archivaria* 35, Spring 1993, 55–63.

Jardine, B., & Drage, M. (2018). The Total Archive: Data, Subjectivity, Universality. *History of the Human Sciences*, 31(5), 3–22.

Laura A. Millar. (1998). Discharging Our Debt: The Evolution of the Total Archives Concept in English Canada". *Archivaria* 46, (Autumn 1998), 106.

Laura A. Millar. (2014). Coming Up with Plan B: Considering the Future of Canadian Archives. *Archivaria* 77, Spring 2014, 104.

Saputri, E. (2021). Strategi Penelusuran Informasi melalui Search Engine (Google). *Jurnal Adabiya*, 23(2), 232.

Buku

Gränström, C. (1994). *The Janus Syndrome. The Principle of Provenance*. Stockholm: Swedish National Archives.

Pearce-Moses, Richard. (2005). *A Glossary of Archival and Records Terminology*. Chicago: The Society of American Archivists.

Smith, Wilfrid. (1972a). Introduction, "Archives: Mirror of Canada Past". University of Toronto Press.

Smith, Wilfrid. (1972b). 'Introduction,' *Archives: Mirror of Canada Past*, pp. 9–10, quoted in Millar, 'Discharging our Debt', p. 117.

Peraturan, Undang-Undang, dan sejenisnya

Canadian Archives. (1980). *Report to the Social Sciences and Humanities Research Council of Canada* (hlm. 63–64). Canadian Archives.

Canadian Council of Archives. (2022, Maret 10). *Canadian Council of Archives: Awareness Kit*. CCA launches new My Archives, My Government matching program.

Department of Justice Canada. (2013, Mei 26). *Justice Laws Website: An Act to Establish the Library and Archives of Canada, to Amend the Copyright Act and to Amend Certain Acts in Consequence* []. - [lois.justice.gc.ca/eng/acts/L-7.7/index.html](https://laws.justice.gc.ca/eng/acts/L-7.7/index.html)

Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014, Pub. L. No. 23, LN.2014/No.244, TLN No. 5587, LL SETNEG: 212 HLM (2014) tentang *Pemerintahan Daerah*. diakses pada 16 Maret 2022 jam 09.00.

Rujukan dari artikel dari Internet

Fakultas Teknik UGM. (2022, Maret 10). Subject Guide Kit FT UGM: Google dan Google Scholar Advanced Search [Blog]. *Google dan Google Scholar Advanced Search*. Diakses pada 11 Maret 2022 jam 22.00 WIB.

Sheffield, Rebecka. (2018, Maret 1). *Total Archives: A Brief History*. Diakses pada 11 Maret 2022 jam 22.00 WIB.

Wikipedia. (2022). *Terry Cook (archivist)*. Wikimedia Foundation, Inc. Diakses pada 11 Maret 2022 jam 22.00 WIB.